

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya manusia memiliki dua fungsi dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Baik sebagai individu maupun sosial, manusia dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungannya. Salah satu media komunikasi yang digunakan manusia adalah dengan menggunakan bahasa. Dengan menggunakan media bahasa maka manusia akan dapat saling berhubungan (berkomunikasi), saling bertukar pikiran, ide atau pendapat, saling mengungkapkan perasaan, saling belajar satu sama lain, dan juga untuk meningkatkan intelektualitas seseorang.

Tak satupun manusia yang dapat hidup sendiri, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang terus mengembangkan dirinya dengan mengadakan kontak sosial, kontak sosial yang lazim digunakan manusia adalah melalui bahasa. Melalui bahasa diperoleh pesan-pesan, petunjuk, informasi-informasi, dan pengetahuan-pengetahuan yang sangat berguna bagi kehidupan. Bahasa mencakup sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain.

Pada anak-anak atau individu yang didiagnosis mengalami autistik biasanya mengalami hambatan dalam berkomunikasi, oleh karena itu mereka perlu mendapatkan latihan khusus agar kemampuan berkomunikasi mereka semakin berkembang.

Anak autistik mengalami kelainan pada otak kecil (*cerebellum*), terutama pada lobus ke VI dan VII, dimana otak kecil ini yang bertanggung jawab atas proses sensoris, daya ingat, berpikir, belajar berbahasa dan proses atensi (perhatian). Dikarenakan anak-anak ini mengalami kelainan di pusat bahasanya, maka sebagian besar anak autistik sering mengalami hambatan dalam berbahasa/berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal. Bahkan diantara mereka ada yang sama sekali tidak dapat

bicara. Dalam banyak fakta anak-anak ini sering menggunakan kata-kata tanpa menghubungkannya dengan arti yang lazim digunakan, berkomunikasi dengan bahasa tubuh, dan berkomunikasi dalam waktu singkat, bahkan sering muncul kata-kata yang tidak dapat dimengerti orang lain (bahasa aneh), tidak menggunakan kata-kata dalam konteks yang sesuai, “*echolalia*” (meniru atau membeo), menirukan kata, kalimat atau lagu tanpa memahami maknanya, bicara tanpa ekspresi dan mimik datar. (<http://www.puterakembara.com>)

Autistik merupakan fenomena yang masih menyimpan banyak rahasia walaupun telah diteliti lebih dari enam puluh tahun yang lalu. Autistik merupakan suatu gangguan perkembangan pada anak-anak yang dapat diketahui sejak umur sebelum tiga tahun.

Autistik diperkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Kanner menggambarkan sebelas orang anak yang menjadi pasiennya mempunyai persamaan gejala-gejala aneh pada anak-anak tersebut. Namun yang paling menonjol adalah anak-anak ini sangat asyik dengan dunianya sendiri.

Menurut Danuatmaja (2003: 5) mengemukakan:

Sampai saat ini belum dapat ditemukan penyebab pasti dari gangguan autistik ini, sehingga belum dapat dikembangkan cara pencegahan maupun penanganan yang tepat. Dengan semakin berkembangnya penelitian-penelitian berbagai hal tentang autistik, para ahli mengatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya autistik, yaitu: gangguan susunan saraf, gangguan system pencernaan, peradangan dinding usus, faktor genetika, dan keracunan logam berat.

Beberapa tahun terakhir ini masalah autistik di Indonesia mulai mendapat perhatian luas dari masyarakat maupun para profesional karena jumlah anak autistik yang meningkat dengan cepat. Sampai saat ini belum ada data resmi mengenai jumlah anak autistik di Indonesia. Pada tahun 1996 prevalensinya hanya 4,5 per 10.000 (Salisme : 2000). Namun lembaga sensus Amerika Serikat melaporkan bahwa pada tahun 2004 jumlah anak dengan ciri-ciri autistik di Indonesia mencapai 475.000 orang (Kompas, 20 Juli 2005).

Peningkatan ini menghawatirkan masyarakat dan menimbulkan tanda tanya mengapa terjadi autistik pada anak-anak mereka, sementara pengetahuan dan pemahaman tentang anak

autistik pada sebagian masyarakat masih sangat awam. Pengertian masyarakat tentang gejala autistik ini dapat menjadi beban bagi orangtua dari anak-anak penyandang autistik. Oleh karena itu pengkajian tentang hakikat penyandang autistik merupakan suatu keharusan bagi guru pendidikan anak berkebutuhan khusus, orangtua anak autistik, dan siapa saja yang memberi pelayanan langsung pada mereka.

Penanganan anak autistik akan lebih berhasil apabila para orangtua menyadari pentingnya penanganan secara dini yang terpadu, dimana melibatkan penanganan di bidang medis, psikologis, neurologis, konselor dan pendidik. Penanganan sejak dini mungkin akan memberi hasil yang positif yaitu membantu anak autistik untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan dan dapat belajar berbagai kemampuan kognitif.

Namun demikian yang menjadi kesulitan dalam intervensi pembelajaran bagi anak autistik dikarenakan mereka memiliki motivasi yang rendah, singkatnya perhatian, belajar lebih lambat, kesulitan mengerti konsep abstrak, tidak memahami aturan, yang berlaku dalam interaksi sosial serta mengalami kesukaran dalam berkomunikasi walau mereka dapat berbicara dengan baik.

Membicarakan tentang komunikasi, tidak akan lepas dari penggunaan bahasa. Bahasa merupakan sarana komunikasi manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya, komunikasi merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan benar tidak hanya diperlukan manusia yang tidak mengalami hambatan, tetapi juga penyandang autistik, karena dengan penggunaan bahasa yang baik akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang secara langsung maupun tidak langsung.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap penyandang autistik, saat ini telah dikembangkan oleh beberapa ahli tentang pendekatan pembelajaran bagi anak autistik. Salah satu yang dikenal dan menjadi model bagi para orangtua dan profesional adalah pendekatan “*floor time*” (*Development Approach*).

Melihat permasalahan tersebut menjadi menarik perhatian penulis untuk mencoba mengembangkan kemampuan berkomunikasi mereka dengan menggunakan pendekatan “*floor time*”. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi pada anak autistik dengan pendekatan “*floor time*” ini adalah suatu pendekatan dengan menggunakan metode interaktif yang berlandaskan kekuatan relasi (berhubungan) dan struktur keluarga dalam membantu anak melewati tahapan perkembangan emosi dan merupakan kolaborasi usaha dari orang tua dan para profesional seperti dokter, psikolog, terapis okupasi, terapis bicara serta pedagog dengan memperhatikan peningkatan hubungan secara manusiawi. Yang paling utama adalah mencoba memanfaatkan setiap kesempatan yang muncul untuk berinteraksi dengan cara yang disesuaikan atau mengikuti langkah-langkah yang dimulai anak dan bermain dengan apapun yang menarik minat anak. Mengikuti langkah anak berarti membangun interaksi berdasarkan kecenderungan dan minat alami anak.

Berdasarkan pemikiran tersebut penulis mencoba untuk mengangkat permasalahan pada makalah ini dengan judul “PENGEMBANGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUSTIK DENGAN PENDEKATAN FLOOR TIME”.

B. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup yang akan dibahas dalam penulisan makalah ini terdapat pada aspek-aspek berikut :

1. Konsep Dasar Autistik
 - a. Pengertian Autistik
 - b. Karakteristik Autistik
 - c. Kriteria Autistik
2. Kemampuan Komunikasi Anak Autistik.
3. Pengembangan Kemampuan Komunikasi Anak Autistik Dengan Pendekatan “*Floor Time*”.
4. Penerapan Pengembangan Kemampuan Komunikasi Anak Autistik Dengan Pendekatan “*Floor Time*”.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang penulis rumuskan sebagai berikut : “Bagaimanakah mengembangkan kemampuan komunikasi anak autistik dengan pendekatan *Floor Time*”.

Dari rumusan masalah tersebut penulis rumuskan ke dalam sub-sub rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep dasar anak autistik ?
2. Bagaimanakah kemampuan komunikasi anak autistik ?
3. Bagaimanakah konsep dasar pengembangan kemampuan komunikasi anak autistik dengan pendekatan “*Floor Time*” ?
4. Bagaimanakah penerapan pengembangan kemampuan komunikasi anak autistik dengan pendekatan “*Floor Time*” ?

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Tujuan penulis makalah ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk memperoleh pengetahuan tentang konsep dasar anak autistik.
- b. Untuk memperoleh pengetahuan tentang kemampuan komunikasi anak autistik.
- c. Untuk memperoleh pengetahuan tentang konsep dasar pengembangan kemampuan komunikasi anak autistik dengan pendekatan “*Floor Time*”.
- d. Untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan pengembangan kemampuan komunikasi anak autistik dengan pendekatan “*Floor Time*”.

2. Kegunaan

Kegunaan penulisan makalah ini adalah :

- a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu, khususnya dalam pendidikan berkebutuhan khusus dalam memberikan pengajaran kepada anak autistik dengan pendekatan “*Floor Time*”.
- b. Berfungsi sebagai bahan kajian dan menambah strategi dalam memberikan pengajaran kepada anak autistik dengan menggunakan pendekatan “*Floor Time*”.

E. Prosedur Pemecahan Masalah

Prosedur pemecahan masalah yang penulis lakukan yaitu melalui studi literature dari sejumlah buku, jurnal dari artikel yang berkaitan dengan topik autistik. Langkah selanjutnya adalah dengan menganalisis permasalahan dengan cara memecah-mecah dan membagi-bagi masalah makalah ke dalam bagian-bagian yang dapat dimengerti dengan menjelaskan karakteristik, ciri atau identitas yang akan dibahas dan selanjutnya membahas permasalahan makalah, dan akhirnya menarik kesimpulan pembahasan masalah tersebut.